ght stand #2

Ebook ini hanya bisa dibaca di Google Playbook. Selain itu, artinya Anda sedang membaca versi bajakan dan turut serta dalam pelanggaran hak cipta yang telah merugikan baik penulis maupun penerbit.

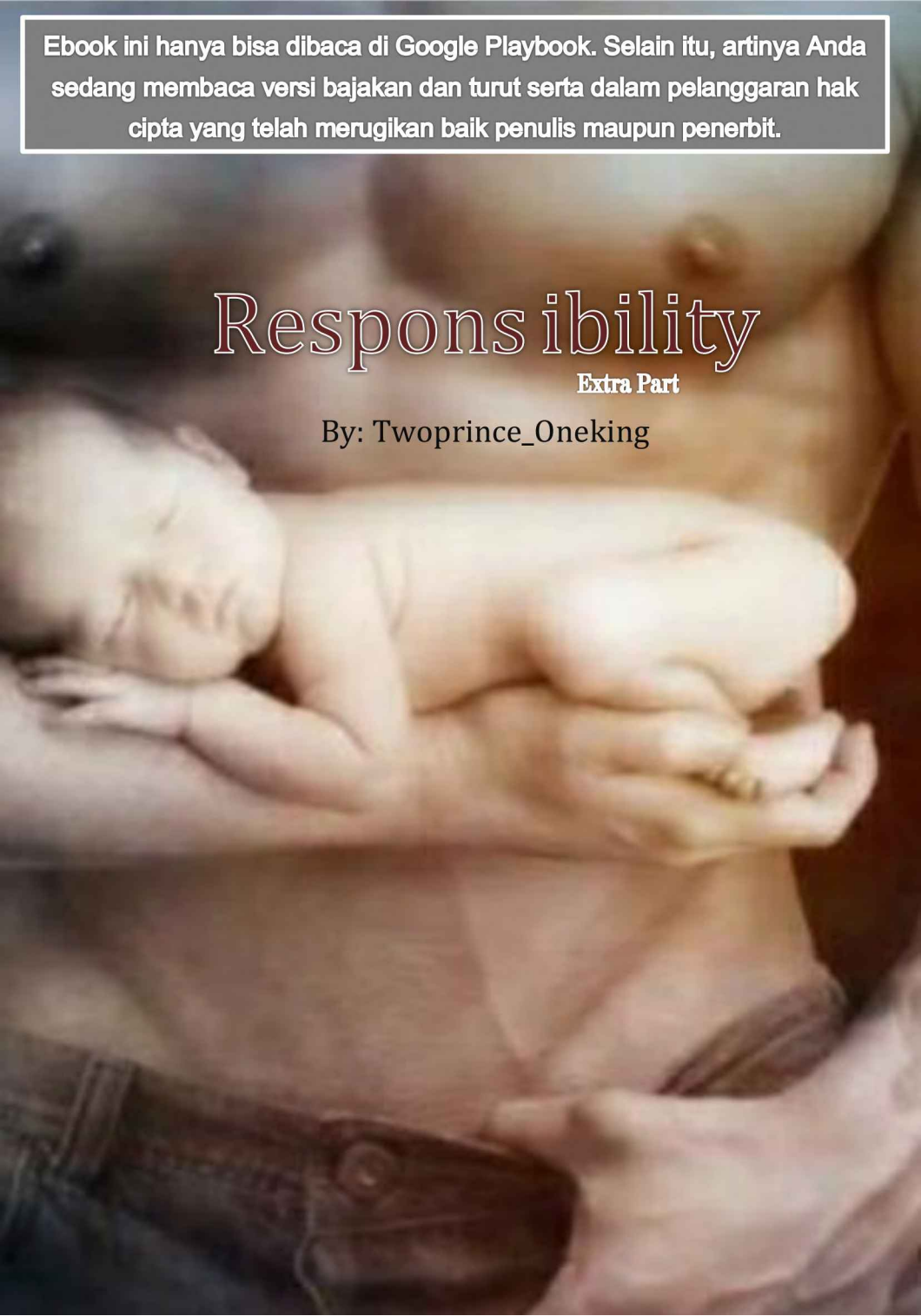

Responsibility

Extra Part

By: Twoprince_Oneking

TwoPrince_Oneking

Responsibility

14 x 20 cm

28 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu
25. Mereka Suamiku 3
26. Dengan Segala Perasaanku
27. Responsibility

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-27 dengan judul "Responsibility".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Ekstra part

Gyuzu Montella melompat turun dari punggung kuda berwarna hitam legam nan cantik. Surai kuda tersebut bergoyang ditiup angin begitu juga dengan rambut Gyuzu yang dikuncir bagai ekor kuda.

Gyuzu bergegas membawa kuda kesayangannya masuk ke dalam istal, melihat dirinya masuk suami dan putranya langsung mendekat. Gyuzu tersenyum mengambil alih menggendong putranya yang baru berumur dua tahun dari tangan Nauta.

"Mama ..., Mama ..., Mama ..., Mama!" ucapnya menepuk-nepuk pipi Gyuzu yang jadi tembem setelah melahirkannya.

Nauta mengambil alih kekang kuda dari tangan Gyuzu, hanya sebentar sebab seorang pekerja istal langsung mengambil alih dari tangannya.

“Puas?” tanyanya tersenyum menyentuh bekas ciumannya semalam yang meninggalkan bekas di dekat tulang selangka istrinya.

Gyuzu yang lugu percaya saja saat Nauta bilang, semakin banyak bekas ciuman semakin banyak keberuntungan yang akan didapatnya esok hari. Bahkan saat Nauta sibuk dan bekas ciumannya mulai hilang, Gyuzu akan meminta dibuatkan yang baru dengan senang hati dilaksanakan Nauta saat itu juga.

“Pulang dan istirahat,” ajak Nauta merangkul pinggang Gyuzu.

Gyuzu ikut saja semua yang Nauta katakan, istri tersayang itu tak pernah membantah, tetapi saat dia merajuk dan keinginannya sendiri tak dituruti Nauta, maka Gyuzu bisa diam berhari-hari hingga Nauta kalang kabut dibuatnya. Dan tentu saja Nauta tahu kalau hal ini diajarkan oleh para pelayan dan orang-orang di istal yang kesal Nauta selalu memanfaatkan keluguan Gyuzu.

Sebab itulah, Nauta menghukum mereka semua dengan menghapus jadwal minum teh sore hari bersama Gyuzu selama sebulan ini. Namun, Nauta sendiri rindu suasana sore hari yang ribut, tetapi meriah. Dia terpaksa mengembalikan kebiasaan tersebut dan akan diadakan lagi mulai esok hari yang kebetulan juga adalah hari ulang tahun Gyuzu.

"Kepalaku pusing," desah Gyuzu saat mereka meninggalkan istal, berjalan kembali ke rumah melewati beberapa sapi-sapi gemuk yang sedang merumput.

Nauta berhenti.

"Sejak kapan?" tanyanya menyentuh kening Gyuzu dengan punggung tangannya.

"Dari pagi tadi," desah Gyuzu menekan keningnya ke dada Nauta yang keras di saat anaknya sibuk mencubik leher jenjangnya.

"Dan, kau baru mengatakannya padaku saat jam makan malam hampir tiba?" geram Nauta.

Gyuzu tersenyum, mengangkat kepalanya, menempelkan dadanya pada Nauta. Usaha

Gyuzu selalu berhasil, wajah kaku Nauta langsung berubah dengan sinar mata yang membuat dada Gyuzu berdebar-debar. Terima kasih pada semua yang telah mengajarkannya berbagai trik membuat Nauta sering kaget akhir-akhir ini.

"Dari pagi kau sibuk. Kau selalu saja bicara di ponsel atau di teleponmu."

Nauta kembali terlihat marah. Meremas bokong Gyuzu kuat sampai istrinya itu terpekik kuat.

"Baik klien ataupun rekan bisnisku tidak lebih penting darimu," tekannya. "Berapa kali aku harus mengatakannya?"

Gyuzu menurunkan tangan putranya yang mulai membuat rambutnya menjadi kusut. "Aku tahu, tapi aku tidak mau menjadi manja."

Nauta mencium Gyuzu kuat meski putranya yang cemburu terus memukul.

"Aku suka memanjakanmu. Aku mau kau terus bermanja-manja denganku, selamanya."

Gyuzu tersenyum.

“Aku mencintaimu,” ucapnya berseri-seri.

Nauta lega luar biasa karena akhirnya hari ini dia mendengar kata-kata cinta dari istrinya. Setiap harinya ada saja momen di mana Gyuzu akan bilang cinta padanya dan hari ini sudah sore, tetapi Gyuzu masih belum bilang.

Nauta kembali mencium Gyuzu.

“Aku juga mencintaimu. Sangat-sangat mencintamu, Cantik.” Jarinya memainkan lemak yang mulai menumpuk di perut Gyuzu yang tertawa setiap kali Nauta melakukan hal tersebut.

“Sebentar lagi Gazi pasti sampai,” kata Gyuzu mengalihkan pembicaraan yang membuat *mood* Nauta langsung hancur, tetapi masih berusaha dia sembunyikan dari Gyuzu.

“Kapan dia menghubungimu?” tanya Nauta mengendalikan nada suaranya.

Gyuzu tersenyum, kembali berjalan ke rumah.

“Semalam. Waktu itu kau masih di ruang kerja. Dia bilang akan datang hari ini, besok kan aku ulang tahun.”

Si sialan itu, maki hati Nauta.

Padahal Nauta sengaja diam-diam saja karena sudah merancang kejutan untuk Gyuzu dan sekarang semuanya kacau balau dan dengan berat hati dia harus mengatakan semuanya pada para pekerja yang sudah semangat menyusun acara. Nauta berharap besok para pekerjanya sepakat menghabisi si Gazi sialan ini.

“Padahal aku tidak ingat kalau besok hari ulang tahunku,” kekeh Gyuzu menyerahkan Axan, putranya pada Nauta.

“Ya ...,” pasrah suaminya.

“Setiap tahun kau selalu lupa dan setiap tahun itu pula Gazi yang selalu mengingatkanmu,” kesalnya yang selalu gagal memberi kejutan pada Gyuzu.

Gyuzu terdiam, menatap tajam pada pintu belakang rumah. “Nauta ada seseorang yang berdiri di sana,” beritahunya.

“Entahlah aku tidak melihatnya,” jawab Nauta cuek. Padahal penglihatan jauh lebih bagus dari istrinya.

Melihat siapa yang berdiri di sana, sungguh dia menjadi tidak ingin pulang. Gyuzu melompat-lompat kegirangan saat orang tersebut melambai padanya dari kejauhan.

“Itu Gazi,” pekiknya. “Axan. Lihat itu Paman Gazi.”

Gyuzu sudah melompat berdiri, tetapi Nauta langsung mencengkeram lengannya.

“Jangan pergi. Tetaplah di sini,” seraknya.

Gyuzu bingung, dia melihat pada Gazi yang melambai menyuruhnya cepat datang, lalu menoleh pada Nauta yang terlihat sedih.

“Tapi aku hanya mau bersama Gazi,” katanya. “Di rumah, bukankah kita memang mau pulang.”

“Kalau kau ingin pulang, jalanlah bersamaku. Jangan tinggalkan aku dan Axan hanya karena Gazi,” jawab Nauta.

Gyuzu mengangguk meski dia tidak tahu kenapa suaminya itu selalu manja dan terus menempel setiap Gazi datang, itu pun hanya sekali setahun setiap ulang tahunnya, bahkan saat Gazi ulang tahun dan dia meminta Nauta untuk mengunjungi Gazi pasti Nauta menolak.

Sampai ke rumah, Nauta sudah tahu kalau Gazi akan mengabaikannya dan hanya sibuk memeluk serta mencium Gyuzu dan Axan. Padahal setiap kali dia pasti datang bersama kekasihnya yang berbeda setiap tahunnya. Kekasih yang akan diabaikan dan ujung-ujungnya sibuk berusaha memberi sinyal pada Nauta yang bahkan untuk bicara dengan mereka saja tak sudi.

Gyuzu sebagai tuan rumah yang baik langsung menyambut perempuan bernama QiQi tersebut yang dia pikir akan menjadi kakak iparnya meski Nauta dan Gazi sendiri tahu kalau semuanya mustahil. Nauta ditinggal

bersama Gazi yang menggendong Axan, masih mengabaikan adik iparnya.

"Bajingan. Bisa tidak kau tidak merusak kejutan ulang tahun yang akan kuberikan pada Gyuzu?!" tekan Nauta menekan nada bencinya.

Gazi menoleh dan menggeleng santai.

"Aku takkan membiarkanmu merebut satu-satunya hal yang bisa kulakukan. Aku akan terus menjadi yang pertama bilang selamat pada Gyuzu setiap tahunnya. Jadi, tidak perlu repot-repot menyiapkan kejutan lagi. Selagi aku hidup, kau tidak akan mendapatkan kesenangan yang satu itu."

"Brengsek!" geram Nauta.

"Kalau begitu tahun depan aku akan berpesan agar kau tidak diizinkan masuk ke rumah," ancamnya.

Gazi tertawa, memeluk, dan mencium Axan yang sangat mirip dengan papanya.

“Kalau begitu itu takkan jadi pesta meriah. Kau tidak akan melihat senyum Gyuzu sebab dia pasti sibuk memikirkanku saat itu.”

“Tidak tahu malu!” maki Nauta.

“Dan sekarang kau datang membawa wanita lainnya lagi. Apa kau diam-diam ingin pernikahanku dan Gyuzu hancur?”

Alis Gazi terangkat.

“Ya, kalau kau bisa tergoda mungkin aku akan membawa Gyuzu. Sejujurnya kadang aku sangat menyesal tidak membawa Gyuzu pergi saat itu.”

Setelah bicara dia meninggalkan Nauta yang merah padam. Nauta mengikuti, tidak benar-benar marah karena dia tahu kalau Gazi tidak serius. Pria yang sangat mencintai Gyuzu, dia lebih mencintai adiknya daripada dirinya sendiri.

Ekstra part Extra

Hujannya deras sekali, Nauta berguling enggan turun dari ranjang. Dia menarik Gyuzu, makin merapat hingga bokong istrinya itu menempel pada miliknya yang tak pernah gagal berfungsi setiap paginya.

Nauta mengangkat paha Gyuzu, meletakkan di atas pahanya lalu perlahan membimbing miliknya masuk ke tempat paling hangat dan lembut yang pernah dia rasakan. Gyuzu terengah dan dimulailah rutinitas pagi mereka.

Mereka turun ke ruang makan dua jam kemudian. Di sana sudah ada Gazi yang sibuk menyuapi Axan yang semalam tidur dengan sang paman tersayang, membiarkan sang kekasih tidur di kamar terpisah dengan alasan Nauta sangat kolot dan tidak mau adanya perzinahan di rumahnya.

Andai Qiqi tahu hidupnya sebelum menikahi Gyuzu. Dan sekarang Qiqi tersayang sepertinya merajuk dan mulai tertarik pada Nauta, si orang kaya yang kolot. Mata Qiqi melirik dada dan leher Gyuzu yang penuh bekas ciuman yang sengaja dia buat untuk dilihat si brengsek, Gazi.

Nauta menahan komentarnya melihat Gyuzu langsung duduk di sebelah Gazi, tahu kalau sang kakak belum sarapan. Jadi, dia yang menyiapkannya dan lihatlah betapa bahagianya Gazi. Sepanjang sarapan yang sengaja dilama-lamain oleh Gazi, Nauta terpaksa harus menahan diri.

"Masih hujan," sesal Gazi memeluk Gyuzu saat mereka meninggalkan ruang makan dengan Nauta dan Qiqi yang mengekor di belakangnya.

Gyuzu mengangguk.

"Tidak masalah. Acaranya bisa dipindahkan ke atas, di sana luas dan ada atapnya. Lebih

seru, jadi semuanya berkumpul di satu tempat."

"Tidak," tolak Nauta.

"Acaranya bisa dilakukan di teras belakang. Di atas terlalu sempit, para pekerja tidak akan merasa nyaman." Alasan yang dibuat-buat. Sebenarnya dia tak mau nanti Gazi mengontrol Gyuzu jika berada di tempat yang sempit.

Gazi tersenyum tipis tahu sekali kalau Nauta berbohong. Nauta kesal melihat pandangan meremehkan dari Gazi, tetapi sebenarnya Gazi senang sekali mengetes perasaan Nauta pada adiknya. Dia ingin melihat apakah ada yang berubah dari sang mantan politikus yang namanya sampai sekarang masih banyak disebut orang-orang.

"Terserah padamu saja," jawab Gyuzu yang jadi pembimbing tur dalam rumah pada Qiqi yang manja yang beberapa kali sudah tersandung dan menabrakkan dadanya pada Nauta.

Gazi, si bajingan setiap kalinya membawa yang lebih agresif dari yang sebelumnya.

Mereka sampai di kolam renang yang besar, lengkap dengan kolam air panas dan saunanya.

Qiqi berbinar dan berseru kaget.

"Kenapa tidak dijadikan pesta kolam saja? Kalaupun hujan tidak masalah, malah makin seru," usulnya.

"Begitu Gazi bilang kalau kau punya kolam renang, aku langsung memutuskan membawa bikini. Akhirnya …."

Nauta akan menolak, tetapi Gyuzu terlihat berbinar-binar apalagi Gazi saat itu mengangguk.

"Bagus juga 'kan, Nauta? " kata Gyuzu tersenyum lebar.

Nauta menggeleng.

"Tidak," jawabnya. "Kau kan tidak pintar berenang."

Alis Gazi terangkat. "Inikan bukan lomba renang. Jadi, tidak masalah jika adikku ini

kurang pandai berenang. Lagi pula, terserah Gyuzu apa mau berenang atau tidakkan. Kalau kau takut, aku akan ada di sebelah Gyuzu menjaganya selalu agar tidak tenggelam."

"Bukan itu masalahnya!" bentak Nauta terpancing oleh Gazi.

Gazi pura-pura kecewa. "Apa karena kau tak mau aku memakai kolam renangmu. Padahal sudah lama sekali aku ingin mencoba berenang di sini?"

Padahal sumpah Gazi tidak pernah tertarik, dia hanya ingin mempermainkan Nauta yang kelewat posesif.

Gyuzu langsung berbalik, menatap Nauta dengan tatapan sedih. Nauta langsung gelagapan, mendekati dan memeluk Gyuzu.

"Itu tidak benar, Gyuzu. Kalau kau memang mau pestanya di sini, ya silakan saja. Kita adakan BBQ di sini," putusnya pasrah.

"Tapi, acaranya dimulai jika Axan sudah tidur. Ini agak berbahaya baginya," usul Nauta dengan tujuan mempersingkat jam pesta.

“Aku akan menjaganya. Kalian berpesta saja,” jawab Risa yang datang entah dari mana.

“Lagi pula, aku tidak mau ikut pesta yang heboh, aku hanya akan ada di sana sebentar saja, seperti biasanya.”

Setelah itu pelayan senior tersebut pergi sambil memberi senyum dukungan penuh persekongkolan dengan Gazi.

“Terserah kalian saja,” kesal Nauta yang berbalik meninggalkan tempat tersebut menuju ruang kerjanya.

Nauta mengurung diri di sana sampai jam makan siang, Dia berpikir Gyuzu datang memanggil dan membujuknya untuk makan. Dia memutar kursinya begitu ada yang memutar handel pintu dan suara langkah kakinya mulai terdengar mendekati meja kerja.

“Apa kau tidak lapar, ini sudah jam makan siang?”

Nauta melompat berdiri, karena yang bicara bukan Gyuzu. Dia berbalik dan menemukan kekasih terbaru Gazi berdiri di

depannya dengan pakaian yang berbeda, lebih seksi dari tadi.

Dari mana Gazi membawa pelacur ini? pikirnya.

Nauta memutar kursinya, kembali duduk.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ketusnya.

Qiqi duduk di pinggir meja nyaris mempertontonkan selangkangannya pada Nauta.

"Istri dan iparmu sedang makan siang, tapi kau tidak dipanggil. Aku bertanya dan Gazi menyuruhku memanggilmu kalau aku mau."

Gazi bajingan! maki hati Nauta, *sampai kapan dia mau menguji kesetianku?*

"Tentu saja aku mau. Aku kasihan padamu yang sepertinya kurang diperhatikan oleh istrimu yang kekanak-kanakkan."

Nauta mendesah.

"Karena itulah aku mencintai dan menikahinya. Kalau dia bersikap sepertimu tak mungkin aku bisa jatuh cinta dan menikahi

wanita yang di mataku tak lebih dari seorang pelacur," katanya datar dengan sorot dingin.

Nauta berjalan melewati Qiqi yang berubah menjadi patung. Membuka pintu.

"Keluarlah sebelum aku melemparmu," katanya.

Qiqi melangkah, saat melewatinya Nauta bicara lagi. "Lain kali jika ingin menggoda jangan terlalu norak seperti ini. Kami orang kaya yang sudah menikah biasanya sudah bosan dengan para wanita murahan."

Qiqi merah padam, setengah berlari keluar, kaget melihat Gyuzu yang datang sambil memegang nampan berisi makan siang.

"Qiqi, kenapa kau di sini? Kau kan belum makan siang. Dari tadi aku sudah menyuruh Gazi mencarimu, tapi dia bilang kau pasti kembali sebentar lagi. Pergilah makan siang, Gazi masih ada di sana."

Qiqi melihat Nauta dengan wajah merah padam. Ketahuan sudah berbohong. Nauta

membalas dengan tajam sambil menarik Gyuzu masuk dan menutup pintu di depan wajah Qiqi.

"Aku bawakan makan siangmu. Kau pasti sibuk sekali sampai lupa makan," kata Gyuzu meletakkan nampan di atas meja, menarik Nauta agar duduk di atas sofa.

"Makanlah," suruhnya.

Nauta menarik Gyuzu duduk di atas pangkuannya.

"Suapi aku," suruhnya sambil meraba ke dalam rok dress istrinya.

Gyuzu tertawa dan melakukan apa yang Nauta suruh meski sesekali dia terperanjat oleh ulah jemari Nauta.

Nauta tidak melepas Gyuzu sampai malam, di saat pesta ulang tahun Gyuzu berlangsung di mana seluruh pekerjanya di peternakan dan di rumah hadir semua, termasuk Winter dan Summer yang masih berpenampilan ala agen, berkumpul bersama Gazi yang kini menjadi kawan baik mereka.

Nauta tahu sekali kalau mereka bertiga sering berkumpul tanpa mengatakan apa pun padanya. Penjelasan yang tidak dia inginkan atau butuhkan.

Hujan sempat berhenti dari sore sampai menjelang malam, tetapi saat pesta baru dimulai dan Gyuzu memotong kue ultahnya dan menyuapkan yang pertama pada Gazi lalu Axan dan setelahnya baru Nauta yang pasrah saja. Seketika hujan kembali turun seolah mengekpresikan kekecewaan Nauta yang jadi si nomor tiga malam itu, tetapi orang-orang yang tak menyadarinya justru terlihat gembira.

Satu per satu baju yang mereka pakai sudah berganti dengan pakaian renang dan seperti yang sudah diduga bikini Qiqi lah yang paling heboh. Bahkan jika semua kain bikini tersebut dikumpul takkan lebih lebar dari selembar sapu tangan wanita. Melihat gelagat Qiqi, Nauta yakin dia akan digilir oleh Summer dan Winter malam ini, tak ubahnya perempuan Gazi yang lain.

Bukan, bukan mereka melakukan sembunyi-sembunyi di belakang Gazi, tapi Gazi sendiri sepertinya tak masalah. Tentu saja karena iparnya tersebut tidak mencintai kekasihnya tersebut. Hati Gazi sampai saat ini masih menjadi milik Gyuzu seutuhnya.

Nauta sendiri tidak tertarik ikut masuk ke kolam yang kini sudah penuh dengan orang-orang setengah mabuk. Dia juga melarang Gyuzu memakai baju renang, tidak sudi tubuh istrinya tersebut dilihat pria lain. Bahkan saat Gyuzu ditarik Gazi masuk ke kolam, Nauta tetap melarang isterinya berganti pakaian, biar saja Gyuzu memakai dress dalam kolam renang.

Sekali dalam setahun Nauta membebaskan Gyuzu minum dan melakukan apa pun yang dia mau saat ulang tahunnya. Minum satu gelas sudah membuat Gyuzu mabuk, istrinya itu basah kuyup dengan pakai menempel ke tubuhnya dan terus bergelayut padanya, membuat kemeja Nauta ikut basah.

Ah .... Sudahlah, kesabaran dan kendali diri Nauta habis sudah.

Awal pesta, Gazi benar memonopoli Gyuzu, tetapi sampai malam ini berlalu dialah yang akan memonopoli Gyuzu. Kalau mereka berdua hilang dari tempat ini takkan ada yang akan kehilangan, mereka semua mungkin lebih takut memikirkan stok minuman habis daripada kehilangan Nauta dan Gyuzu.

Nauta menarik istrinya yang tertawa, melarikan diri dan tak mau dipeluk oleh Nauta, seperti anak kecil yang sedang bermain-main. Nauta tertawa, mengikuti ke mana saja Gyuzu yang sempoyongan lari, bahkan sampai naik ke lantai paling atas di bagian belakang yang tak ada atapnya, membuat Nauta jadi ikut basah kuyup. Gyuzu yang tak bisa lagi lari akhirnya malah menubruk Nauta, memeluk suaminya erat.

"Kue yang pertama memang untuk Gazi, tapi aku untukmu," bisiknya mengecup leher Nauta mendorong suaminya duduk di lantai.

Nauta menahan napas di awal dan terengah di akhir menikmati bibir, lidah, dan jemari Gyuzu yang merayap di sekujur tubuhnya.

"Ini balasanku atas kado yang kau berikan ini," desah Gyuzu menyentuh kalung bertakhta berlian yang melingkar di lehernya, satu-satunya yang masih menempel di tubuh istrinya yang sudah polos sepenuhnya.

Nauta mengeluarkan jarinya dari dalam kewanitaan Gyuzu, menjilat dengan lidahnya, memperhatikan Gyuzu yang terengah-engah.

"Berikan dirimu padaku. Buktikan kata-katamu," paraunya memasukkan jarinya yang sudah bersih ke dalam mulut Gyuzu, menjepit lidah istrinya, menggelitik langit-langitnya.

Gyuzu duduk di atas Nauta, menurunkan tubuhnya, membuka diri sepenuhnya, membiarkan milik Nauta memenuhinya.

"Rasanya sesak." Isaknya yang langsung mendapat klimaks detik itu juga.

Gyuzu menekan kening ke leher Nauta, tak sanggup lagi bergerak. Nauta meremas bokong Gyuzu, membimbing mereka menuju puncak.

Berulang kali malam itu, hingga menjelang fajar terbit barulah dia membawa Gyuzu dalam gendongannya kembali ke kamar mereka. Nauta yakin malam ini dia sudah menciptakan anggota tambahan anggota dalam keluarga mereka.

Setahun kemudian saat Gazi datang lagi ke rumah itu untuk menghadiri ulang tahun adiknya, dia dibuat repot oleh keponakan perempuannya yang saat itu baru berumur beberapa bulan saja.

THE END